

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, peneliti juga mencari penelitian dengan tema serupa guna untuk memperkaya pembahasan penelitian, pengetahuan dan pemahaman mengenai penelitian yang sejenis. Penelitian terdahulu juga berfungsi sebagai pembeda bagi penelitian yang sedang dibuat dan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu.

Penelitian pertama berjudul “Peranan Komunikasi Keluarga dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak (Studi pada masyarakat desa Tisaida distrik Tuhiba kabupaten Teluk Bintuni)” penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data dari responden penelitian melalui penyebaran kuesioner. Teori yang digunakan adalah teori S-O-R. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga sangat diperlukan dalam menunjang minat belajar anak dalam belajar, Pentingnya pendekatan interpersonal yang dilakukan oleh orang tua kepada anak pada saat memberikan pesan sehingga anak-anak bisa mengerti apa yang diinginkan oleh orang tua, yang tentunya adalah bertujuan untuk kesuksesan anak itu sendiri. Kesetaraan posisi antara orang tua dalam memberikan pesan dalam membangkitkan minat belajar anak cukup baik, dimana orang tua dapat memposisikan dirinya sama dengan anak, jadi anak tidak merasa tertekan saat belajar, melainkan motivasi lebih yang diberikan oleh orang kepada anaknya agar dapat meningkatkan minat belajar anak, walaupun yang dominan dalam berkomunikasi dengan anaka adalah seorang ibunya dibandingkan bapak.

Penelitian kedua adalah “*Impact of the COVID-19 Pandemic on Online Home Learning: An Explorative Study of Primary Schools in Indonesia*” penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus eksploratif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Guru, siswa dan Orang tua membutuhkan waktu dalam beradaptasi dengan sistem pembelajaran baru, banyak tantangan yang harus dilewati dari berubahnya sistem kelas yang tatap

muka menjadi pembelajaran online di rumah. Khususnya pada anak sekolah dasar yang masih membutuhkan bimbingan lebih banyak. Selain itu, keterampilan teknis guru yang terbatas menuntut lembaga pendidikan untuk memberikan pelatihan yang lebih intensif dengan waktu yang singkat, agar tetap menjaga kualitas pembelajaran yang diberikan kepada siswa walau diajarkan melalui media online.

Penelitian ketiga “Optimalisasi Peran Pengawasan Orang Tua dalam Pelaksanaan Sekolah *Online* di Masa Pandemi COVID-19” penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa dalam pelaksanaannya, sekolah online membawa beberapa kendala dan juga dampak yang sangat signifikan terhadap guru, anak, dan orang tua. Beberapa kendala di antaranya adalah kurangnya fasilitas yang dapat menunjang, keterbatasan akan pengetahuan dalam mengakses teknologi dan jangkauan internet. Selain itu penelitian ini menunjukkan bahwa perhatian dan pengawasan dari orang tua sangat penting khususnya dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh, karena perhatian dan pengawasan dari orang tua akan menentukan terwujudnya hasil belajar yang lebih efektif dan optimal. Maka dari itu, kehadiran orang tua sebagai pendamping saat pembelajaran jarak jauh sangat diperlukan baik sebelum pembelajaran dimulai, saat berlangsungnya proses pembelajaran, hingga pembelajaran selesai.

2.2 Teori dan Konsep yang Digunakan

2.2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal merupakan komunikasi antara individu dengan individu lainnya yang dilakukan dengan cara tatap muka dimana memungkinkan untuk setiap pelakunya bisa mendapatkan *feedback* atau reaksi dari orang lain dengan cara langsung, baik secara lisan juga non lisan. Secara generik komunikasi interpersonal terjadi antara suatu individu menggunakan individu lainnya. Komunikasi interpersonal secara umum terjadi di antara dua orang atau lebih, proses komunikasi interpersonal memberikan gambaran akan suatu kegiatan komunikasi yang berfungsi sebagai penghubung antara komunikator dan komunikan,

dalam kegiatan tersebut terjadi proses penyampaian informasi dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Pihak-pihak dalam komunikasi tersebut biasanya menyebabkan hal tersebut terjadi pada komunikasi yang terjadi secara langsung dan tidak menggunakan media dalam penyampaian pesannya, sehingga tidak ada jarak yang membatasi antara komunikator dengan komunikan (*face to face*). Komunikasi yang dilakukan secara *face-to-face* atau tatap muka akan membuat tiap individu secara langsung dapat melihat dan mengetahui tanggapan dari individu tersebut, dengan dilakukannya komunikasi secara tatap muka maka akan menurunkan tingkat miskomunikasi atau kesalahpahaman yang terjadi (Suranto, 2011, p. 71).

Devito dalam (Herdiyan & Gumelar, 2013, p. 75) mendefinisikan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses penyampaian pesan dari perorangan atau individu kepada penerima pesan. Selain individu, pesan atau komunikasi tersebut dapat diberikan atau dilakukan dalam suatu kelompok kecil, jika komunikasi tersebut dilakukan maka akan menimbulkan dampak dan juga peluang untuk memberikan *feedback* kepada komunikan. Menurut Gistudarmo & Mulyono (2001, p. 205), menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi antara orang ke orang yang berbentuk tatap muka, verbal dan non verbal, dua arah, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu di dalam kelompok kecil atau antar individu dengan individu. Komunikasi verbal merupakan komunikasi dengan pemberian pesan berbentuk pesan verbal atau kata-kata, komunikasi tersebut dapat dilakukan dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk teks atau tulisan. Sedangkan komunikasi nonverbal berbentuk ekspresi raut wajah, gerak gerik tubuh, dan kontak mata yang menjadi pengirim pesan secara tersembunyi kepada penerima pesan.

Pada umumnya komunikasi interpersonal terjadi secara langsung atau tatap muka (*face-to-face*), namun dengan berkembangnya teknologi menjadikan banyaknya interaksi yang dilakukan secara online. Bentuk komunikasi yang dilakukan secara online tersebut itu dikatakan oleh

DeVito (Devito J. , 2009, p. 7) sebagai *online communication* atau *computer mediated communication* (CMC).

Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, beberapa di antaranya sebagai berikut ini (Suranto, 2011, p. 9):

1. Memperlihatkan perhatian kepada orang-orang
2. Membangun dan mempertahankan hubungan yang harmonis
3. Memberikan pengaruh pada sikap dan juga perilaku
4. Mencari kesenangan atau hanya sekedar mencari kesibukan untuk menghabiskan waktu luang
5. Memberikan dukungan dan juga bantuan

2.2.2 Aspek-aspek Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Menurut (Devito J. A., 1997) terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan serta diperaktekkan oleh para pelaku komunikasi untuk bisa menghasilkan komunikasi interpersonal yang antara lain:

1. Keterbukaan (*Openness*), aspek ini mengacu pada tiga aspek komunikasi interpersonal yaitu:
 1. Komunikasi interpersonal yang efektif diharapkan dapat terbuka antara komunikator dengan komunikan. Orang yang melakukan komunikasi harus bersedia dalam memberikan informasi yang mungkin disembunyikannya, namun tidak juga untuk harus sesegera mungkin membuka riwayat hidupnya ke orang lain.
 2. Komunikator bersedia untuk memberikan reaksi secara jujur terhadap lingkungan atau keadaan yang Sedang dihadapinya. Seringkali percakapan atau obrolan yang membosankan dan tidak menarik dapat terjadi karena orang yang melakukan interaksi tersebut biasanya lebih banyak diam, jarang memberikan feedback, dan tidak responsif atau aktif.
 3. Memperhatikan “Kepemilikan” dari perasaan dan pemikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mereka dapat mengungkapkan perasaan ia saat ini begitupun dengan

apa yang sedang ia pikirkan dan ungkapan tersebut merupakan apa yang memang anda rasakan dan dapat dipertanggungjawabkan.

2. Empati (*emphaty*) adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk memahami dan berbagi perasaan dengan orang lain pada saat tertentu. Berempati adalah kapasitas untuk memahami atau merasakan apa yang sedang dirasakan atau dialami oleh orang lain, sama dengan perumpaan ketika berada di atas kapal, orang-orang yang berada pada kapal tersebut akan merasakan hal yang sama. Orang yang memiliki rasa empatik akan mampu untuk memberikan motivasi karena ia bisa merasakan *feeling* dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk apa yang akan dilewati nantinya. Sikap empati dapat dikomunikasikan dengan cara verbal maupun non verbal. Secara nonverbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan ekspresi wajah, gerak-geriknya, postur tubuhnya, ataupun sentuhan dan belaian.
3. Sikap mendukung (*supportiveness*), dalam hubungan interpersonal yang efektif terdapat sikap mendukung (*supportiveness*) karena berdasarkan penjelasan dari poin satu dan dua, bahwa komunikasi terbuka dan berempatik tidak akan terjadi jika suasana dalam komunikasi tersebut tidak mendukung. Beberapa sikap mendukung antara lain Deskriptif, Spontan, dan Profesional.
4. Sikap positif (*positiveness*) dalam komunikasi interpersonal ada dua cara yang dapat dilakukan agar komunikasi yang dilakukan dapat dengan sikap yang positif yaitu, mendorong orang lain untuk melakukan interaksi. Terdapat dua aspek komunikasi interpersonal yang mengacu pada sikap positif:
 1. Komunikasi interpersonal berjalan dengan baik jika orang tersebut memiliki sifat yang positif dalam dirinya.

2. Komunikasi yang efektif juga terjadi jika komunikator memiliki perasaan yang positif disituasi saat mereka berkomunikasi.

Karena sangat menyenangkan jika berkomunikasi dengan orang yang dapat memberikan reaksi yang positif sehingga menghasilkan suasana yang positif juga.

5. Kesetaraan (Equality), dalam setiap situasi terjadi ketidaksetaraan. Berbagai macam sifat orang di dunia ini seperti mungkin ada yang lebih pintar, lebih tampan dan cantik, atau lebih sukses daripada yang lain. Jarang ditemukan ada dua orang yang memiliki keadaan yang benar-benar sama dan setara. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, jika suasanya lebih setara komunikasi interpersonal akan berjalan lebih efektif. Dalam poin kesetaraan ini, komunikasi atau perilaku verbal dan non verbal tidak diharuskan untuk diterima begitu saja, melainkan *equality* ini diartikan sebagai perilaku untuk dapat menghargai dan menerima pendapat/prilaku dari individu lain.

2.2.3 Pengertian Komunikasi Pendidikan

Jika dicermati berdasarkan pada suatu prosesnya, bidang pendidikan merupakan komunikasi yang dapat diartikan bahwa proses tadi mempunyai 2 komponen yang terdiri atas insan yaitu guru menjadi komunikator & pelajar yang menjadi komunikan. Secara umum dalam tingkatan bawah dan menengah guru dianggap sebagai pengajar dan murid dianggap sebagai pelajar, namun dalam strata tinggi, guru menjadi dosen dan pelajar menjadi mahasiswa. Dalam strata apapun, kegiatan komunikasi, guru & pelajar itu hakekatnya sama saja, yang menjadi pembeda terletak pada jenis dari pesan yang ingin disampaikan yaitu pesan yang berkualitas atau tidak berkualitas. Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa, sangat diperlukan komunikasi yang baik dalam penyampaian pesan, tentunya para pendidik atau pengajar yang berperan harus memiliki bekal yang baik sebagai pengirim pesan kepada pelajar atau mahasiswa yang menjadi penerima pesan yang telah disampaikan,

sehingga pesan yang diberikan tersebut akan menjadi bekal bagi para peserta didik dalam proses pendidikannya maupun dalam kehidupannya. Selain itu, adapun pemahaman lain mengenai pendidikan yaitu, pendidikan modern, dalam pendidikan modern ini pendidik atau guru tidak lagi sumber utama dalam pembelajaran melainkan para pelajar dituntut untuk bisa lebih eksplor lagi dalam mencari dan menemukan pengetahuan dari banyaknya sumber yang bisa ditemukan dari kecanggihan internet saat ini, seperti dari media massa ataupun elektronik atau teknologi yang ada. Komunikasi yang dilakukan antara guru dan siswa adalah komunikasi dua arah maka dari itu diharapkan kedua komunikasi aktif dalam proses suatu pembelajaran.

Komunikasi pendidikan juga bisa ditemui dalam keluarga, namun seringkali mengalami permasalahan, hal tersebut biasanya terjadi karena oleh orang tua yang sibuk bekerja, dan juga biasanya disebabkan karena lingkungan sekitar yang tidak mendukung. Proses dalam mendidik anak memberikan harapan bagi orang tua itu sendiri agar anak-anaknya dapat memiliki perilaku yang baik, selain itu dapat memberikan pesan moral yang baik. Tentunya perbuatan- perbuatan baik yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak sangat diharapkan akan memberikan dampak akan pesan moral yang baik pula. Menurut Ibid dalam (Inah, 2013) Perbedaan komunikasi pendidikan dengan komunikasi biasa terletak di tujuan atau dampak yang diberikan dan diinginkan. Komunikasi bersifat umum, sedangkan komunikasi pendidikan bersifat khusus. Tujuan pendidikan itu akan tercapai jika proses yang dilakukan secara komunikatif. Jika proses yang dilakukan tidak komunikatif, maka tujuan pendidikan tersebut sulit untuk tercapai. Cara agar proses penyampaian dalam pembelajaran antara guru dan murid dapat berjalan dengan komunikatif, yaitu umumnya secara berencana dilakukan di dalam kelas karena komunikasi tersebut juga termasuk kedalam komunikasi kelompok, Komunikasi dua arah terjadi apabila murid bersikap aktif dan juga responsif dalam proses pembelajaran seperti misalnya mengajukan pertanyaan, karena jika pelajar tidak aktif dan hanya

mendengar dan menerima apa saja yang diterangkan dalam proses pembelajaran, maka komunikasi yang terjadi tersebut tidak efektif (Inah, 2013).

Menurut (Aqsar, 2018), Komunikasi memiliki fungsi penting dalam kegiatan pendidikan yaitu:

1. Fungsi Informatif, komunikasi berfungsi memberi keterangan, memberi data atau fakta yang berguna bagi segala aspek kehidupan manusia, melalui komunikasi maka apa yang ingin disampaikan oleh guru kepada siswa dapat diberikan dalam bentuk lisan maupun tulisan.
2. Fungsi Edukatif, komunikasi berfungsi mendidik masyarakat, mendidik setiap orang dalam menuju pencapaian kedewasaan mandiri, seseorang bisa banyak tahu karna banyak mendengar, banyak membaca dan banyak berkomunikasi.
3. Fungsi Persuasif, komunikasi mampu membujuk orang lain atau siswa untuk berperilaku sesuai dengan kehendak yang diinginkan oleh komunikator (pendidik). Membangkitkan pengertian dan kesadaran komunikan, baik bersifat motivasi maupun bimbingan, bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan perubahan sikap, tetapi berubahnya adalah atas kehendak sendiri (bukan hasil pemaksaan).

2.2.4 Minat Belajar

Minat merupakan keinginan, ketertarikan, dan rasa perhatian lebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal, dan dilakukan dengan sendirinya tanpa ada dorongan dari orang lain atau suatu hal. Minat yang dimiliki akan berkembang dalam individu tersebut untuk mendapatkan dukungan dari lingkungan yang berupa pengalaman. Pengalaman tersebut akan bertambah dengan cara melakukan interaksi dengan keadaan dunia luar, interaksi tersebut dilakukan dengan cara pembelajaran maupun dengan pelatihan. Faktor lain yang menjadi pendorong dalam minat belajar adalah dorongan dari dalam diri individu

tersebut, dorongan emosional maupun motif sosial. Menurut Indra fachrudin dalam (Nauw, Mingkid, & Marentek, 2018, p. 6) Menyatakan bahwa minat memiliki prinsip umum, khususnya pada minat anak-anak, minat mereka tersebut terpusatkan pada kegiatan yang dapat menimbulkan kepuasan tersendiri dan lebih mengurangi ketegangan. Dengan begitu, jika kegiatan yang dilakukan oleh anak tersebut menarik perhatiannya, maka minat tersebut akan timbul dengan sendirinya pada diri anak tersebut dan dengan akhirnya mendapatkan kepuasan pada dirinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan pengertian dari minat belajar adalah keinginan lebih oleh individu untuk mendapatkan rasa kepuasan, rasa senang, dan hal tersebut dilakukan tanpa adanya paksaan dari orang lain, sehingga dapat merubah dari segi pengetahuan, perilaku, dan keterampilan.

2.2.4.1 Faktor Yang Mempengaruhi Minat (Internal dan Eksternal)

Dalam pengertian sederhana, minat adalah keinginan terhadap sesuatu tanpa ada paksaan. Dalam minat belajar seorang siswa memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar yang berbeda-beda, (Syah, 2003, p. 132) membedakannya menjadi tiga macam, yaitu:

1. Faktor internal, adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi dua aspek, yaitu:
 1. Aspek fisiologis, pada aspek ini menjelaskan mengenai kondisi fisik dan jasmani dari seorang siswa yang menandai tingkat kebugaran tubuh dari siswa tersebut, hal tersebut juga memengaruhi intensitas dan semangat siswa dalam belajar.
 2. Aspek psikologis, merupakan aspek yang berasal dari dalam diri siswa. Pada aspek ini terdiri atas kemampuan yang dimiliki siswa, bakat yang muncul dari dalam diri siswa, sikap, minat, serta motivasi siswa.
2. Faktor Pendekatan Belajar, yaitu segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu.

3. Faktor Eksternal Siswa, pada faktor yang ketiga ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu:
 1. Lingkungan Sosial terdiri dari lingkungan siswa di sekolah, lingkungan dalam keluarga, dan lingkungan masyarakat atau lingkungan disekitar rumahnya.
 2. Lingkungan Non Sosial terdiri dari sekolah baik fasilitas maupun letak dari sekolah tersebut, materi pembelajaran yang diberikan, durasi waktu dalam belajar, alat yang digunakan dalam belajar.

2.2.5 Social Presence Theory

Teori ini merupakan satu diantara beberapa teori yang terkait dengan *Computer Mediated Communication* (CMC), teori ini dikemukakan dan dikembangkan oleh John Short, Ederyn Williams, dan Bruce Christie, dijelaskan dalam teori ini bahwa komunikasi yang dilakukan melalui media atau yang dilakukan secara tidak langsung dirasakan sangat berbeda pada tingkat kehadiran sosial, karena tidak dapat berinteraksi secara langsung dan melihat komunikasi yang dilakukan baik secara verbal maupun non-verbal. Menurut Scholis-Mantha dalam (Tantri, 2018, p. 19) dengan kehadiran sosial dapat meningkatkan proses pengajaran dan menambah wawasan serta pengalaman dalam belajar di dalam kelas. Sedangkan komunikasi tatap muka punya tingkat kehadiran sosial tertinggi karena dapat secara langsung mengetahui respon dari lawan bicara, selain itu komunikasi yang dilakukan secara langsung dapat dilihat dari gerak gerik atau komunikasi non-verbal yang diberikan, CMC memiliki tingkat sosial yang jauh lebih rendah kehadirannya dikarenakan oleh kurangnya isyarat nonverbal dan umpan balik yang berkurang dari lawan komunikasi.

Menurut (Whiteside, 2015), teori kehadiran sosial khususnya dalam proses pembelajaran melibatkan lima elemen yang terintegrasi, yaitu:

1. ***Affective Association***, elemen ini membahas mengenai hubungan emosional yang terjadi di dalam komunikasi yang

dilakukan. Hal tersebut menargetkan contoh seperti emosi, rasa humor, dan pengungkapan diri terkait emosi pribadi yang diwakili oleh individu tersebut. Menurut Dr Stanley dalam (Whiteside, 2015), jika siswa tidak merasakan ikatan emosional maka mereka tidak mudah untuk bisa belajar dengan gurunya, namun jika siswa tersebut bisa merasakan ikatan emosional maka mereka menjadi lebih mudah untuk belajar dan memahami apa yang mereka pelajari.

2. ***Community Cohesion***, elemen ini berhubungan dengan komunikasi kelompok/komunitas yang ada dalam sekolah, dalam kelompok tersebut diharapkan saling berbagi informasi dan sumber daya sehingga melihat kelompok sebagai satu kesatuan yang saling terhubung. Selain itu, kelompok ini mudah untuk didekati yang mencakup memberikan sapaan atau salam, dan vokatif (merujuk kepada orang lain dengan nama). Contoh saat seorang anak merasa tidak cocok atau terputus dengan teman sekelasnya, tidak memiliki banyak insentif intrinsik untuk terlibat diskusi dan menghubungkan orang lain ke sumber daya yang ia ketahui.
3. ***Instructor Involvement***, elemen ini menjadi yang sangat penting dari kehadiran sosial yaitu keterlibatan instruktur, menurut (Whiteside, 2015) dari masing-masing siswa yang diwawancarai menyatakan bahwa komunikasi yang dibangun di awal oleh instruktur (guru) sangat penting bagi mereka dalam membangun hubungan sosial. Dengan demikian sangat penting untuk para guru agar dapat mendorong siswa terlibat dalam analisis kritis dan kreatif.
4. ***Interaction Intensity***, berdasarkan definisi pada elemen ini terdiri dari tingkat interaksi yang terjadi antar peserta, termasuk komunikasi-komunikasi yang dilakukan oleh para peserta, kalimat atau ucapan terima kasih yang diucapkan oleh peserta, pertanyaan, dan bentuk komunikasi lainnya.

5. ***Knowledge and Experience***, elemen ini juga memiliki peran yang sangat penting karena pengalaman dan pengetahuan sangat mempengaruhi dalam membangun kehadiran sosial.

2.2.6 Pembelajaran Daring

Proses belajar mengajar yang dilakukan secara daring ini dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan, begitupun pada sekolah dasar juga menerapkan pembelajaran jarak jauh, dengan diberlakukannya pembelajaran jarak jauh maka bantuan dan bimbingan dari orang tua sangat diperlukan. Pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Pembelajaran daring yang dilakukan oleh siswa dapat memberikan keleluasaan waktu untuk belajar karena mereka dapat belajar dimana saja dan juga kapan pun. Interaksi yang dilakukan oleh siswa dan guru dilakukan menggunakan beberapa aplikasi seperti *classroom*, *video conference*, telepon atau *live chat*, *zoom* maupun melalui *whatsapp group*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nakayama dalam (Dewi, 2020) bahwa dari semua literatur dalam *elearning* mengindikasikan bahwa tidak semua peserta didik akan berhasil dalam pembelajaran *online*. Ini dikarenakan faktor lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik. Pembelajaran daring merupakan sistem pendidikan jarak jauh dengan sekumpulan metoda pengajaran dimana terdapat aktivitas pengajaran yang dilaksanakan secara terpisah dari aktivitas belajar.

Model pembelajaran daring merupakan pola pembelajaran pilihan guru untuk merencanakan proses belajar yang sesuai dan efisien guna mencapai tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan jaringan komputer atau internet. Model pembelajaran perlu dirancang dengan baik agar pengalaman belajar peserta didik berkesan dan dapat mencapai tujuan pembelajaran dan sangat penting karena digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam merencanakan dan menjelaskan kegiatan belajar mengajar.

2.2.6.1 Ciri-Ciri Pembelajaran Daring

Pembelajaran online memiliki beberapa ciri-ciri secara umum. Ciri-ciri tersebut didasarkan atas gabungan dari beberapa teori dan pendekatan yang mendukung pembelajaran online. Menurut Flinders University dalam (Dr. Cepi Riyana, 2019), ciri-ciri pembelajaran daring secara garis besar yaitu:

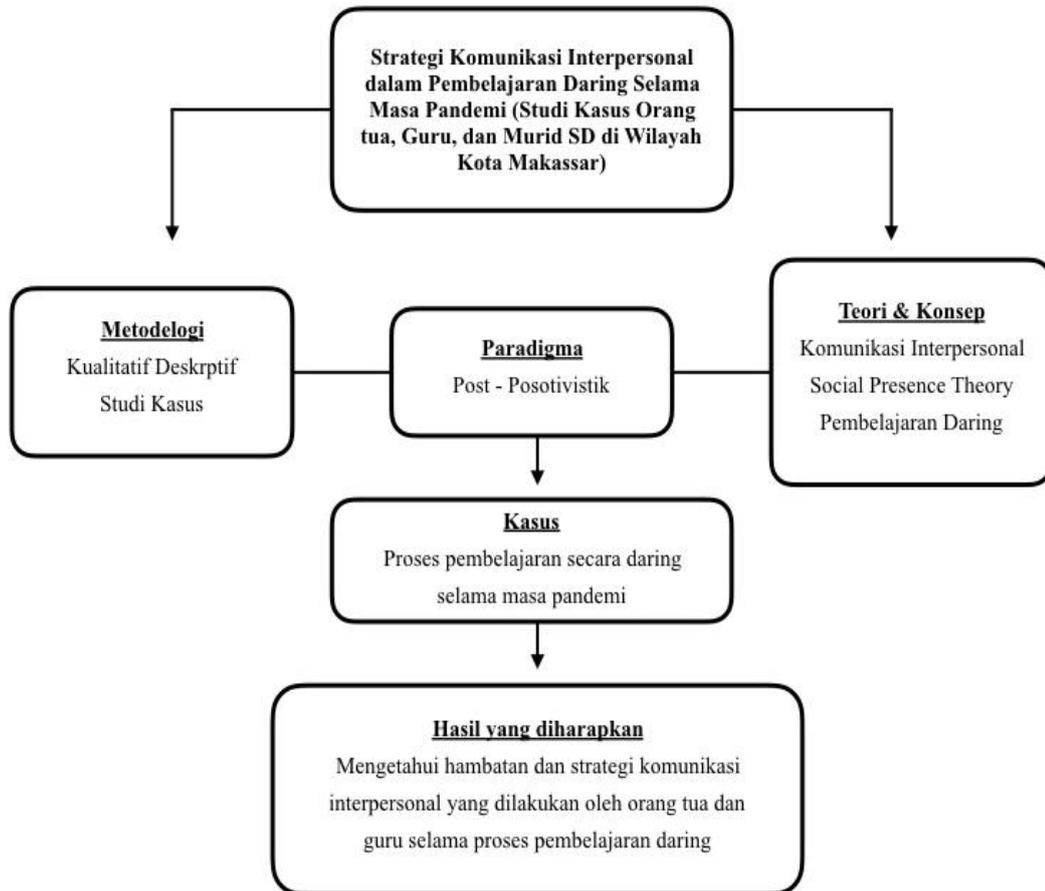
1. **Personal**, pengalaman dalam pembelajaran daring diciptakan oleh siswa itu sendiri, hal tersebut menjadi keuntungan dari pembelajaran daring karena siswa dapat menciptakan sendiri suasana belajar yang nyaman dan sesuai dengan keinginannya. Ada beberapa faktor internal maupun eksternal yang akan memengaruhi keberhasilan dari pembelajaran online yang dilakukan oleh siswa. Faktor internal yang dapat mempengaruhi yaitu kecerdasan, rasa ingin tahu yang tinggi, motivasi, kepribadian, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pembelajaran online yaitu teknologi yang dipakai, lingkungan sekitar, kecepatan akses internet dan lain sebagainya.
2. **Structured**, Sama seperti pembelajaran konvensional, pembelajaran online dilakukan secara terstruktur. Sebelum diadakannya kegiatan belajar mengajar secara online, terlebih dahulu guru menyiapkan silabus, materi pelajaran, media dan sumber belajar. Semua kegiatan tersebut dilakukan secara terstruktur. Selain terstruktur secara teknis, materi pelajaran pun diatur sedemikian rupa agar dapat terstruktur sesuai tingkatan kemampuan
3. **Active**, Proses belajar terjadi akibat adanya proses aktif dari siswa. Proses aktif ini sangat diperlukan dalam pembelajaran konvensional maupun pembelajaran online. Dalam pembelajaran yang dilakukan secara daring, upaya mengaktifkan siswa dapat dilakukan dengan menggunakan

teknologi karena melalui teknologi guru dapat merancang beberapa aktivitas yang bisa membuat siswa menjadi lebih aktif dan juga interaktif yang baik, selain itu juga dapat menjadi lebih aktif dalam berpikir, aktif bersosialisasi maupun aktif dalam hal lainnya.

4. *Connective*, Pembelajaran online tidak merubah kebiasaan-kebiasaan yang terjadi pada pembelajaran konvensional seperti adanya pertemanan, ataupun interaksi dengan guru. Salah satu karakteristik dari pembelajaran online yaitu adanya konektivitas. Aktivitas pembelajaran daring menghubungkan antara tim pengajar ataupun siswa dengan staf pendidik lainnya.

2.3 Alur Penelitian

Gambar 2. 1 Bagan Alur Penelitian



Sumber : Data olahan, 2021